



STRUKTUR MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DAN DIVERSIFIKASI PERDESAAN DI KECAMATAN TENGARAN KABUPATEN SEMARANG

Puji Hardati¹, R. Rijanta², Su Ritohardoyo³

¹Staf Pengajar Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang

²Staf Pengajar Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta

³Staf Pengajar Jurusan Geografi UGM, Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013

Disetujui Desember 2013

Dipublikasikan Januari

2014

Keywords:

Diversification, Rural, livelihoods

Abstract

This paper aims to determine the livelihoods structures and rural diversification in Tenganan Sub District of Semarang Regency. Using secondary data, tables and maps analysis are expected to provide an overview of the purpose. The results of the study showed that the structure of livelihood in study area was various. The agricultural sector still become favorite in rural activities. There had been changes to industry and services sector, even though very small. The dominant services sector are industrial workers, buildings, and transportation. Rural diversification has taken place, with a diversification index of 4.4. In spatial frame, diversification index is not similiar or very various. The villages with varying structures livelihoods have higher diversification index.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui struktur mata pencaharian penduduk dan diversifikasi perdesaan di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. Dengan menggunakan data sekunder, analisis tabel dan peta diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tujuan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa di daerah penelitian struktur mata pencaharian penduduk sangat beragam. Sektor pertanian masih menjadi primadona dalam kegiatan perdesaan. Sudah ada pergeseran ke sektor industri dan jasa, walaupun angkanya sangat kecil. Sektor jasa yang dominan adalah buruh industri, bangunan, dan angkutan. Diversifikasi perdesaan telah berlangsung, dengan indeks diversifikasi sebesar 4,4. Secara spasial indeks diversifikasi tidak sama atau sangat beragam. Desa-desa dengan struktur mata pencaharian yang beragam memiliki indeks diversifikasi lebih tinggi.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagaimana berbagai negara berkembang lain, dalam beberapa dasawarsa belakangan mengalami pesatnya perkembangan penduduk. Selama delapan dasawarsa dari tahun 1930 hingga tahun 2010, penduduk Indonesia telah bertambah dari 60,7 juta jiwa menjadi 237,6 juta jiwa (BPS, 1930; dan BPS, 2010). Ini berarti penduduk Indonesia pada tahun 2010 telah menjadi hampir empat kali lipat dari jumlah penduduk pada hasil sensus pertama.

Pada saat ini, ciri situasi Indonesia yang menonjol antara lain adalah Indonesia sedang berada pada masa transisi. Pada dasarnya masih bersifat agraris-perdesaan. Situasi ini bervariasi antar daerah. Hal ini dapat dilihat pada perimbangan antara jumlah penduduk yang bertempat tinggal di wilayah perdesaan (rural) dan wilayah perkotaan (urban). Secara keseluruhan, penduduk Indonesia yang bertempat tinggal di wilayah perdesaan diperkirakan masih sekitar 56,9 persen (Supas, 2005). Urbanisasi diproyeksikan akan mencapai 68 persen pada tahun 2025.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah, dimana sekitar 65 persen berupa

wilayah perdesaan. Kecamatan Tengaran adalah salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, yang semua wilayahnya masih berstatus desa (BPS, 2012). Bagaimana struktur mata pencaharian penduduk dan diversifikasi perdesaan, menjadi kajian utama di dalam tulisan ini. Diharapkan melalui tulisan ini dapat diketahui struktur mata pencaharian penduduk dan diversifikasi perdesaan di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Lebih luas menjadi khasanah pemahaman terhadap telaah diversifikasi perdesaan.

Diversifikasi dalam Bahasa Inggris *diversification* berarti perbedaan, keberagaman, atau proses menuju keberagaman. Diversifikasi diartikan sebagai suatu konsep aksi yang berupa usaha seseorang atau suatu lembaga untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai pengertian mengenai diversifikasi telah banyak dijelaskan oleh beberapa ahli.

Diversifikasi telah banyak dipakai di dalam bidang pertanian, perusahaan, dan wilayah (Pakpahan, 1995). Lebih lanjut dijelaskan bahwa para ahli pertanian antara lain Stiger dan Thomas, 1976; Heady (1952); Johnson (1967); semua menggunakan istilah diversifikasi yang berbeda. Setiap ahli menggunakannya

sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam setiap penulisannya (Pakpahan, 1995). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa diversifikasi wilayah, pemusatan industri antar wilayah dapat dianalisis secara sederhana dengan menggunakan Location Quotient (LQ). Ellis (2000) dan Rijanta (2006) menjelaskan bahwa diversifikasi perdesaan dapat dihitung dengan menggunakan indeks diversifikasi.

Diversifikasi yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah diversifikasi ekonomi perdesaan. Pengertian diversifikasi perdesaan sudah banyak ditulis dan dikaji oleh beberapa ahli, semua tidak memberikan definisi yang sama. Word Bank (1988), memberikan pengertian diversifikasi dalam kaitannya dengan pembangunan perdesaan adalah:

“rural diversification is a process of broadening and strengthening the income sources of rural household.

Niehof (2004) memberikan pengertian diversifikasi dalam kaitannya dengan sistem penghidupan perdesaan adalah:

“... as the process by which households construct increasingly diverse livelihood portfolios, making use of increasingly diverse combinations of resources and asset..”

Diversifikasi perdesaan yang diberikan oleh Rijanta (2006; dan Rijanta, 2012), dalam kaitannya dengan pola diversifikasi adalah:

“ rural diversification as the outcome of a process growing importance of non-agricultural employment and incomes for rural households as a consequence of their increasing participation in non-farm activities such as service, commercial, and/or industrial activities, either or not related to agricultural sector and located both in the rural areas as well as in near by urban areas....

Berdasarkan beberapa pengertian diversifikasi perdesaan tersebut menunjukkan hal yang tidak sama, tetapi memiliki makna yang hampir sama, dengan merujuk pada pengertian keberagaman. Diversifikasi perdesaan yang dimaksud dalam tulisan ini mengacu dari pengertian diversifikasi perdesaan yang sudah dijelaskan tersebut.

Dinamika merupakan suatu situasi atau keadaan yang selalu bergerak atau berubah, yang meliputi cara dan pelaksanaan kegiatan, sebab-sebab kegiatan serta akibat yang ditimbulkan dari kegiatan (Hapsari, 1994). Dinamika penduduk merupakan perubahan penduduk. Pada

dasarnya merupakan keseimbangan yang dinamis antara faktor penambah jumlah penduduk dan faktor yang mengurangi jumlah penduduk. Komponen utama dalam dinamika penduduk adalah fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

Struktur mata pencaharian penduduk merupakan salah satu struktur penduduk yang umumnya memberikan corak tingkat sosial ekonomi di suatu wilayah. WW Rostow di dalam Mountjoy (1968) menjelaskan bahwa struktur mata pencaharian atau lapangan pekerjaan dapat dipakai dalam memberikan klasifikasi dan tahap-tahap pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Mata pencaharian adalah macam kegiatan pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh penduduk yang termasuk dalam golongan bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan pernah bekerja dengan tujuan mendapatkan penghasilan, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup selama minimal seminggu sebelum waktu pencatatan data (BPS, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Kecamatan Tengaran merupakan salah satu lokasi desa sampel daerah penelitian dalam

penyusunan disertasi yang dilaksanakan oleh penulis. Data yang digunakan dalam pembahasan menggunakan data sekunder. Analisis diskriptif dengan memaparkan tabel pendukung dan peta. Struktur mata pencaharian penduduk dianalisis dengan statistik sederhana, yaitu frekuensi dari masing-masing komponen terhadap jumlah keseluruhan setiap jenis mata pencaharian. Diversifikasi perdesaan dapat dianalisis dengan menggunakan indeks diversifikasi (Ellis, 2000; dan Rjanta, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan menyajikan tentang kondisi fisik daerah penelitian, kondisi sosial kependudukan daerah penelitian, struktur mata pencaharian, diversifikasi perdesaan, kesimpulan dan saran.

Kondisi Fisik Daerah Penelitian

Kecamatan Tengaran merupakan salah satu dari sembilan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Tengaran terletak di sebelah selatan Kota Salatiga, yang merupakan wilayah kecamatan yang terletak di paling ujung selatan Kabupaten Semarang. Kecamatan Tengaran memiliki

lokasi yang strategis, karena berada di lintas raya koridor Selatan dari Surakarta ke Semarang yang dilalui oleh jalur angkutan umum selama 24 jam. Dari Kota Salatiga berjarak sekitar 1-2 km ke arah selatan atau ke arah Kota Surakarta, ke Kabupaten Boyolali sekitar 7 km, ke Kota Kabupaten Semarang sekitar 30 km, dan ke Kota Semarang sekitar 56 km. Kecamatan Tengarang menjadi penghubung antara Kabupaten Semarang dengan Kota Salatiga dan penghubung antara Kabupaten Semarang dengan Kabupaten Boyolali. Secara geografis, Kecamatan Tengarang terletak di lereng Gunung Merbabu. Secara astronomis terletak antara 1100 19' - 1100 25' Bujur Timur dan 70 11' - 70 16' Lintang Selatan. Secara relatif batas sebelah Barat adalah Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali, sebelah Timur Kecamatan Suruh, sebelah Utara Kota Salatiga, sebelah Selatan Kecamatan Susukan dan Kabupaten Boyolali (BPS, Kabupaten Semarang, 2012).

Wilayah Kecamatan Tengarang memiliki suhu udara maksimum rata-rata per bulan mencapai 27 derajat celsius, dan minimum 15 derajat celsius. Rata-rata hari hujan adalah 21 hari, dengan jumlah curah hujan rata-rata 23,4 mm. Curah hujan

tertinggi terjadi pada Bulan Februari dan November, dengan curah hujan tertinggi sekitar 531 mm - 544 mm.

Secara administratif, Kecamatan Tengarang memiliki 15 desa, 104 dusun/lingkungan, 107 Rukun Warga dan 434 Rukun Tetangga. Unit komunitas yang ada merupakan lembaga desa yang dipakai penduduk untuk sarana berkomunikasi dan berinteraksi. Minimal setiap sebulan sekali penduduk melakukan kegiatan temu warga, baik di tingkat desa, Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Selain itu, masih ada kelompok pengajian dan kelompok kegiatan sosial yang dilakukan untuk berkomunikasi antar warga, tetapi tidak tercatat secara formal.

Luas wilayah Kecamatan Tengarang adalah 4729,25 hektar. Desa terluas adalah Desa Karangduren mencakup 10,7 persen dari luas wilayah Kecamatan Tengarang dan desa paling sempit adalah Desa Nyamat hanya 3,13 persen dari luas wilayah Kecamatan Tengarang. Sebagian besar dari luas wilayahnya digunakan untuk lahan tegalan, dan hanya 18,04 persen berupa lahan sawah. Bahkan ada beberapa (3 persen) desa tidak memiliki sawah, yaitu di Desa Tegalrejo, Butuh, dan Patemon. Semua luas wilayahnya berupa non sawah atau sebagian besar adalah tegalan, kebun

dan perkampungan. Desa yang lahan sawahnya paling luas adalah di Desa Sugihan, yaitu mencapai 49,67 persen.

Desa yang memiliki sawah paling luas, diikuti dengan jumlah rumahtangga tani paling banyak, yaitu mencapai 94,4 persen. Luas wilayah yang dimiliki di setiap desa merupakan aset natural. Besar kecil atau luas dan sempitnya aset natural

akan menentukan struktur mata pencaharian penduduk. Wilayah dengan luas sawah lebih banyak biasanya diikuti dengan mata pencaharian penduduk di sekor pertanian. Bahkan luas lahan yang dimiliki akan memberikan kedudukan atau status sosial pemiliknya. Semakin luas lahan yang dimiliki akan semakin tinggi status sosialnya.

Tabel 1. Luas Wilayah, Sawah dan Bukan Sawah di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang

No	Desa/Kelurahan	% thd Luas Kecamatan	Luas (%)	
			Sawah	Bukan Sawah
1	Tegaran	5,54	1,57	98,43
2	Tegalrejo	4,56	0	100,00
3	Sruwen	6,22	33,09	66,91
4	Sugihan	7,18	49,67	50,33
5	Duren	9,59	36,36	63,64
6	Regunung	7,34	14,40	85,60
7	Cukil	7,67	14,61	85,39
8	Klero	6,10	6,93	93,07
9	Butuh	5,54	0	100,00
10	Patemon	7,87	0	100,00
11	Karangduren	10,79	11,80	88,20
12	Bener	5,76	33,59	66,41
13	Tegalwaton	7,32	19,92	80,08
14	Barukan	5,38	13,75	86,25
15	Nyamat	3,13	24,98	75,02
16	Kecamatan Tenganan	47,30	18,04	81,96

Sumber: BPS, Kabupaten Semarang, 2011

Kondisi Sosial di Daerah Penelitian

Luas wilayah tersebut dihuni oleh 64.206 jiwa, sehingga kepadatan penduduk di Kecamatan Tenganan mencapai 1.358 jiwa setiap kilo meter persegi. Kepadatan

penduduk di setiap desa tidak sama, sangat bervariasi. Di Kecamatan Tenganan, Desa paling padat penduduknya adalah Desa Bener, yaitu mencapai 2.201 jiwa setiap kilometer persegi, dan desa paling

senggang adalah Desa Patemon, yaitu 896 jiwa setiap kilometer persegi (Tabel 2). Secara umum di Kecamatan Tengaran dari kepadatan penduduknya, dapat dijelaskan belum terjadi kelebihan penduduk.

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Tengaran cukup rendah, yaitu 0,24 persen selama setahun. Pertumbuhan penduduk paling rendah terjadi di Desa Sugihan, yaitu minus 0,25 persen dan paling tinggi di Desa Tegalwaton, yaitu mencapai 0,98 persen (Tabel 1). Berdasarkan tingkat pertumbuhan penduduk, di Kecamatan Tengaran termasuk pertumbuhan penduduk rendah. Dengan pengertian, pertumbuhan penduduk yang rendah ini tetap harus dipertahankan, dijaga, supaya tidak terjadi kelebihan penduduk di waktu yang akan

datang. Hal ini mengingat luas wilayah di Kecamatan Tengaran tidak akan bertambah, bahkan luas sawah menyusut.

Di Kecamatan Tengaran, walaupun semua wilayah termasuk dalam kategori desa, tetapi persentase rumah tangga tani hanya 66,1 persen. Artinya tidak semua rumahtangga di desa dengan mata pencaharian pokok petani dan buruh tani. Rumahtangga tani paling banyak dimiliki oleh Desa Sugihan, yaitu 94, 4 persen. Desa-desa yang masih memiliki rumahtangga tani di atas 80 persen meliputi 40 persen dari jumlah desa, yaitu Desa Sugihan, Duren, Regunung, Karangduren, Barujan dan Nyamat. Dan 60 persen desa memiliki kurang dari 80 persen rumah tangga tani (Tabel 2).

Tabel 2. Kepadatan, Pertumbuhan Penduduk, dan Rumah Tangga Tani

No	Desa	Kepadatan Penduduk	Pertumbuhan Penduduk	% RT Tani
1	Tengaran	1.898	-0,22	60,0
2	Tegalrejo	1.310	0,11	55,5
3	Sruwen	2.013	0,15	50,1
4	Sugihan	1.191	-0,25	94,4
5	Duren	960	0,09	82,2
6	Regunung	961	0,06	85,0
7	Cukil	1.010	0,60	67,4
8	Klero	1.733	-0,06	60,2
9	Butuh	1.641	0,54	46,7
10	Patemon	896	-0,06	73,7
11	Karangduren	1.420	0,08	86,1
12	Bener	2.201	0,64	25,0
13	Tegalwaton	1.164	0,98	62,3
14	Barukan	1.463	0,59	90,4
15	Nyamat	980	0,76	82,8
16	Kec Tengaran	1358	0,24	66,1

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, 2011

Di Kecamatan Tengaran, dari sejumlah keluarga yang ada, maka masih ada 46,4 persen berstatus keluarga miskin. Jumlah keluarga miskin paling banyak ada di Desa Butuh, yaitu mencapai 53,2 persen, dan desa paling sedikit memiliki keluarga berstatus miskin adalah Desa Petemon, yaitu hanya 21,2 persen. Keluarga yang termasuk dalam tahapan keluarga sejahtera 3 plus baru mencapai 0,18 persen, dan

hanya tersebar di 8 desa, karena 7 desa lainnya belum memilikinya. Desa yang memiliki keluarga sejahtera tiga plus paling banyak adalah Desa Nyamat, yaitu mencapai 1,27 persen, dan desa yang belum memiliki keluarga sejahtera tiga plus adalah Desa Tengaran, Duren, Regunung, Cukil, Butuh, Patemon, dan Karangduren (Tabel 3).

Tabel 3. Pentahapan Keluarga di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2011

No	Desa	Tahapan Keluarga					Jumlah
		PraKS	KSI	KSII	KSIII	KSIIIPlus	
1	Tengaran	29,7	7,8	36,5	26,0	0,00	100
2	Tegalrejo	33,0	8,3	8,8	49,8	0,12	100,0
3	Sruwen	41,2	30,2	5,2	22,9	0,53	100,0
4	Sugihan	32,7	4,1	3,3	59,8	0,08	100,0
5	Duren	42,8	5,6	6,6	45,0	0,00	100,0
6	Regunung	39,0	35,8	14,6	10,6	0,00	100,0
7	Cukil	33,3	13,6	34,8	18,3	0,00	100,0
8	Klero	35,0	4,0	3,0	58,0	0,08	100,0
9	Butuh	37,7	15,5	0,0	46,8	0,00	100,0
10	Patemon	21,2	1,0	0,0	77,8	0,00	100,0
11	Karangduren	26,5	22,4	0,0	51,1	0,00	100,0
12	Bener	29	6,5	1,2	63,0	0,29	100,0
13	Tegalwaton	28	9,6	2,0	60,3	0,16	100,0
14	Barukan	30	16,4	27,6	25,2	0,75	100,0
15	Nyamat	42	7,9	2,4	46,4	1,27	100,0
16	Kecamatan	33	13,4	9,7	43,7	0,18	100,0

Sumber: BPS Kabupaten Semarang

Struktur Mata Pencaharian Penduduk dan diversifikasi Perdesaan

Di Kecamatan Tengaran, dari jumlah penduduk yang ada 67,13 persen termasuk dalam usia kerja. Dari jumlah penduduk usia kerja, tidak semua bekerja, tetapi

hanya 75,61 persen. Manning (1983, Mantra, 2003), menjelaskan bahwa analisis data mengenai kegiatan ekonomi penduduk umumnya menitik beratkan pada alokasi angkatan kerja yang bekerja menurut sektor, perpindahan terutama dari sektor

pertanian ke sektor lain. Pembagian angkatan kerja yang bekerja dan perkembangannya menurut sektor dianalisis dengan membedakan tiga sektor, yaitu: sektor A (pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, pertanian lainnya); sektor B yaitu pertambangan manufaktur, pembangunan listrik dan air, pengangkutan, perhubungan, dan gas); sektor C meliputi perdagangan, rumah makan, hotel, keuangan, asuransi, jasa-jasa kemasyarakatan, sosial, dan pribadi (Mantra, 2003; BPS, 2010). Todaro

(1983), di dalam memberikan analisis terhadap evolusi produksi pertanian membagi menjadi tiga, yaitu pertama dan yang paling primitif dan murni adalah pertanian subsisten produktivitas rendah, kedua adalah tingkat yang mengalami diversifikasi yang sebagian hasilnya untuk dimakan sendiri dan sebagian lagi untuk dijual ke sektor komersial, dan ketiga tingkat yang menggambarkan pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi, spesialisasi, yang seluruh hasilnya untuk keperluan pasar komersial.

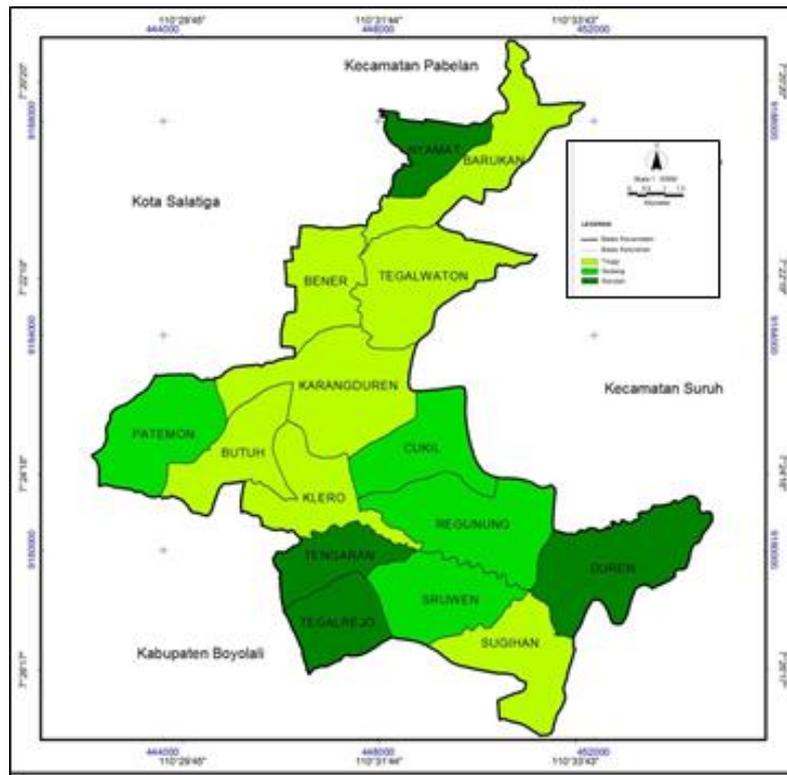
Tabel 4. Struktur Mata Pencaharaan Penduduk dan Indeks Diversifikasi Perdesaan Di Kecamatan Tenganan Tahun 2011

No	Desa	Petani Buruh Tani	Non- Pertanian	Lainnya	Indeks Diversifikasi
1	Tenganan	66,7	30,3	5,0	2,2
2	Tegalrejo	56,2	37,1	7,2	2,8
3	Sruwen	38,9	55,2	6,9	3,8
4	Sugihan	37,4	57,0	5,6	4,3
5	Duren	60,8	34,3	5,9	2,5
6	Regunung	48,7	47,3	4,0	3,4
7	Cukil	51,6	44,0	4,4	3,2
8	Klero	37,4	52,2	10,4	5,1
9	Butuh	19,4	76,4	4,2	5,5
10	Patemon	45,5	48,6	5,9	4,0
11	Karangduren	36,3	60,0	3,7	5,4
12	Bener	30,2	58,9	10,9	5,4
13	Tegalwaton	41,7	50,7	7,6	4,2
14	Barukan	34,0	60,0	6,0	5,1
15	Nyamat	56,1	28,5	15,4	2,8
16	Kecamatan Tenganan	43,2	51,0	5,8	4,4

Sumber: BPS Kabupaten Semarang

Di Kecamatan Tengaran, jumlah mata pencaharian penduduk ada 9. Berdasarkan mata pencaharian tersebut, ada 43,2 persen petani dan buruh tani dan 56,8 persen bukan petani, yang meliputi buruh industri, buruh bangunan, pengusaha, pedagang, angkutan, pegawai swasta,

peternakan, PNS, dan lainnya. pegawai swasta, peternakan, PNS /pensiunan, dan lainnya. Mata pencaharian penduduk bukan petani yang paling banyak adalah buruh industri, yaitu mencapai 13 persen, dan paling sedikit adalah angkutan, hanya 1,6 persen (Tabel 4).



Gambar 1. Peta Diversifikasi Perdesaan di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang

Secara keruangan, mata pencaharian penduduk yang menjadi petani dan buruh tani paling banyak ada di Desa Tengaran, yaitu 66,7 persen, sedangkan desa yang penduduknya bekerja menjadi petani dan buruh tani paling sedikit ada di Desa Butuh, yaitu hanya 19,4 persen. Mata pencaharian non pertanian paling banyak ada di Desa Butuh dan paling sedikit ada di

Desa Tengaran.

Diversifikasi perdesaan di suatu wilayah dapat dianalisis dengan menggunakan indeks diversifikasi (Rijanta, 2006; Rijanta, 2012; Ellis, 2000). Di Kecamatan Tengaran, indeks diversifikasi sebesar 4,4. Wilayah Kecamatan Tengaran memiliki aksesibilitas tinggi, terutama desa-desa yang berlokasi di pinggir jalan

raya Semarang-Boyolali-Surakarta. Indeks diversifikasi untuk setiap desa tidak sama atau sangat bervariasi. Paling tinggi di Desa Butuh, yaitu mencapai 5,5; dan paling rendah di Desa Tenganan, 2,2 (Gambar 1). Desa dengan indeks diversifikasi tinggi menunjukkan wilayah tersebut sudah mengalami proses diversifikasi lebih lanjut dan memiliki keberagaman yang tinggi. Sumber ekonomi perdesaan semakin beragam, tidak hanya dari sektor pertanian saja, tetapi dari sektor non-pertanian, baik yang berlokasi di perdesaan dan di perkotaan sekitar atau terdekat. Rumah tangga tani selain menjadi petani dapat melaksanakan kegiatan non-pertanian baik yang ada hubungannya dengan sektor pertanian maupun tidak, dan berlokasi di desa maupun di kota, dengan cara mobilitas. Hal ini dapat berlangsung karena akses terhadap transportasi dan komunikasi semakin mudah.

KESIMPULAN

Struktur mata pencaharian penduduk di suatu wilayah akan memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan wilayah. Struktur mata pencaharian penduduk di Kecamatan Tenganan masih termasuk dalam kategori pertanian

(agraris). Diversifikasi perdesaan sudah mulai terjadi di hampir semua desa, walaupun tingkatnya sangat bervariasi. Hal ini lebih terkait dengan karakteristik wilayah desa dan sumberdaya manusia, serta aksesibilitas wilayah.

Diversifikasi perdesaan sangat diperlukan penduduk dalam menopang kebutuhan hidup rumahtangga. Diversifikasi perdesaan berbasis pertanian lokal menjadi alternatif pembangunan perdesaan dan membantu lapangan kerja penduduk terutama penduduk usia kerja. Diharapkan dalam jangka panjang akan membantu mengurangi migrasi keluar dan urbanisasi ke kota besar, pengangguran, kemiskinan, dan meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kecamatan Tenganan Dalam Angka*. Kabupaten Semarang: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Penduduk Indonesia*. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2005. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010*. Data Agregat per Provinsi. Jakarta: BPS.
- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.

- Mantra, Ida bagus. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Niehof, A. 2004. The Significance of Diversification for Rural Livelihood Systems. *Elsevier. Food Policy* 29. 321-338.
- Rijanta, R. 2011. Evolusi dan Kecenderungan Baru Dalam Pemikiran Pengembangan Perdesaan. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Geografi UGM*. Yogyakarta: UGM.
- Rijnta, R. 2012. Geographycal Perspectives on Rural Diversification. *Publishing Board of The Faculty of Geography Gadjah Mada University*. Yogyakarta: UGM.
- Suryana, A., Pakpahan, A. dan Djauhari, A. 1995. *Diversifikasi Pertanian*. Dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Todaro, M. 1978. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Thanh, H.X., Anh, D.N., Tacoli, C. 2005. Livelihood Diversification and Rural-Urban Linkages in Vietnam Red River Delta. *International Food Policy Research Institute (IFPRI)*. Discussion Paper 193. Juni 2005.